

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan makanan terbaik yang dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan bahwa menyusui harus dimulai dalam satu jam pertama kelahiran dan harus dilanjutkan tanpa memberikan makanan dan cairan tambahan (Organization & others, 2021).

Berdasarkan survei di Amerika menunjukkan bahwa pemberian ASI menurun seiring dengan bertambahnya usia, dimana bayi umur tiga bulan mendapat ASI sebesar 40,7% dan bayi umur enam bulan mendapat ASI sebesar 18,8%. Anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian baru lahir hingga 45% (Ari & Ayu, 2021).

Salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian bayi. Di negara berkembang, masa persalinan dan minggu pertama setelah melahirkan merupakan masa yang berbahaya baik bagi ibu maupun bayinya. Sekitar dua pertiga kematian bayi biasanya terjadi pada periode neonatal. Sekitar dua pertiga kematian neonatus biasanya terjadi pada minggu pertama, dan dua pertiga kematian bayi pada minggu pertama biasanya terjadi pada hari pertama (Novianti & Mujiati, 2015).

Secara global, sekitar 800.000 kematian neonatus disebabkan oleh inisiasi menyusui yang terlambat dan kurangnya pemberian ASI eksklusif. Inisiasi menyusui dini setelah lahir dapat menurunkan risiko kematian neonatus pada minggu pertama kehidupan sebesar 22% secara global (Bbaale, 2014). Sesuai dengan *World Health Organization* (WHO), angka kematian bayi paling banyak berhubungan dengan faktor gizi sebesar 53% (Unicef et al., 2018).

Penyebab kematian neonatus adalah 36% infeksi, 28% prematuritas, dan 23% asfiksia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan imunitas neonatus adalah dengan sesegera mungkin memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir yang mengandung *immunoglobulin A* (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih kecil dan mencegah kuman masuk ke usus bayi melalui Inisiasi Menyusui Dini (Ali Mohammadie Kojour et al., 2020).

Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian anak, inisiasi menyusui dini dilanjutkan dengan pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif berawal dari terlaksananya proses IMD secara optimal (Mawaddah, 2018). Inisiasi menyusui dini juga bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga WHO/UNICEF merekomendasikan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (Yuliana et al., 2019).

Menurut Protokol Berbasis Bukti yang baru-baru ini diperbarui oleh organisasi kesehatan dunia dan organisasi PBB yang memberikan bantuan kemanusiaan dan pembangunan kesejahteraan jangka panjang kepada anak-anak dan ibu di negara berkembang, disebutkan bahwa risiko kematian bayi antara 9-12 bulan meningkat

sebesar 40% jika tidak disusui di 6 negara berkembang. Angka kematian akan meningkat menjadi 48% untuk bayi di bawah 2 bulan. Dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) angka kematian bayi usia 28 hari dapat diturunkan sebesar 22% dan angka kematian balita sebesar 8,8%. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Bayu (AKB). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan menyusui adalah Inisiasi Menyusu Dini (Muthoharoh, 2018a).

Secara global, 78 juta bayi baru lahir pada tahun 2017 menunggu lebih dari satu jam untuk menempel di payudara untuk mendapatkan ASI. Ini berkisar dari 65% di Afrika Timur dan Selatan hingga 32% di Asia Timur dan Pasifik (Friedrich, 2018). Peningkatan menyusui dapat mencegah 823.000 kematian per tahun pada anak-anak berusia <5 tahun (Collective et al., 2017), 20.000 kematian tahunan akibat kanker payudara, dan pengurangan risiko kanker ovarium (Organization & others, 2021). Secara global, 80% bayi diberi ASI, tetapi hanya 50% yang diberi makan dalam satu jam pertama kelahirannya (Victoria et al., 2016). Studi dari berbagai negara Afrika melaporkan prevalensi IMD yang berkisar antara 41 hingga 87% dan sebuah penelitian yang dilakukan di berbagai bagian Ethiopia melaporkan bahwa prevalensi EIBF berkisar antara 39,6 hingga 83,7% (Smith et al., 2017).

Inisiasi Menyusui Dini merupakan program yang dikeluarkan oleh WHO dan UNICEF pada tahun 2007. WHO dan UNICEF merekomendasikan agar anak mulai menyusu dalam satu jam pertama setelah lahir dan disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, hal ini berarti tidak ada makanan atau cairan lain yang diberikan, termasuk air putih (Unicef et al., 2018). Selain itu, WHO juga

menyediakan kursus pelatihan bagi petugas kesehatan untuk memberikan dukungan terampil kepada ibu menyusui, membantu mereka mengatasi masalah, dan memantau pertumbuhan anak (Unicef et al., 2018).

Inisiasi Menyusui Dini merupakan awal dari keberhasilan pemberian ASI eksklusif. EIB (*Early Initiation of Breastfeeding*) atau IMD dapat memperkuat upaya ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya hingga 6 bulan. Pemberian ASI sejak awal kelahiran memungkinkan bayi mendapatkan kolostrum yang kaya akan zat kekebalan tubuh (Ekaristi et al., 2017).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan Menyusui (ASI) adalah dengan mempraktekkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) oleh bayi baru lahir kepada ibunya. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah suatu proses dimana bayi dapat menyusu segera setelah lahir dalam waktu satu jam pertama setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini disebut dengan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari puting susu (Olina & others, 2017).

Menyusui telah diindikasikan untuk menghasilkan banyak manfaat fisik dan psikologis bagi ibu dan bayi baru lahir. Namun, tingkat dan durasi pemberian ASI eksklusif masih rendah di seluruh dunia. Melakukan kontak dengan ibu dan bayi segera setelah lahir telah menunjukkan hasil yang baik untuk terus menyusui (Vila-Candel et al., 2018).

Cara bayi melakukan Inisiasi Menyusui Dini disebut dengan *breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Sukarti et al., 2020). Inisiasi Menyusu Dini adalah proses membiarkan bayi atas instingnya sendiri untuk menyusu segera setelah satu jam pertama setelah lahir, disertai kontak antara kulit bayi dengan kulit ibu (Asmarani

& others, 2020). Inisiasi Menyusu Dini harus segera dilakukan saat bayi lahir tanpa ditunda dengan menimbang atau mengukur bayi. Untuk mencapai keberhasilan dalam Inisiasi Menyusu Dini, dibutuhkan waktu dan proses yang berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu (Nurdjanah & Puspitasari, 2017).

Menyusui pada bayi baru lahir merupakan gabungan dari tiga refleksi bayi yaitu refleks mencari, refleks menghisap dan refleks menelan. Salah satu tindakan yang sangat penting bagi bayi untuk mempertahankan hidup dan memenuhi nutrisinya adalah dengan melakukan gerakan menghisap dan gerakan menelan saat menyusui (Maryunani, 2016).

Inisiasi Menyusu Dini memberikan banyak manfaat kesehatan bagi ibu dan bayi baru lahir. Manfaat Inisiasi Dini pada ibu menyusui terbukti mampu meningkatkan kadar hormon oksitosin dan mempercepat involusi uteri 2 jam post partum serta mempersingkat waktu keluarnya plasenta sehingga dapat mencegah perdarahan post partum yang merupakan salah satu penyebab terbesar kematian ibu di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Lima manfaat untuk bayi menurut beberapa penelitian menyusui segera dalam satu jam pertama kelahiran dapat mencegah kematian bayi di bulan pertama hingga 22% sedangkan menyusui di hari pertama kelahiran (24 jam) dapat menurunkan kematian bayi hingga 16 %, 6 mencegah kematian pada bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan mencegah kematian akibat diare dan pneumonia yang merupakan penyebab utama kematian bayi (Faisal et al., 2020).

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari faktor internal ibu yang melahirkan yang merupakan faktor dasar pelaksanaan

Inisiasi Menyusu Dini, seperti pengetahuan ibu, sikap ibu, kepercayaan, tradisi ibu, serta faktor eksternal yang menjadi faktor pendukung dan pendorong pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Faktor eksternal tersebut misalnya ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya (tenaga kesehatan dan sarana dan prasarana kesehatan) serta dukungan dari orang terdekat seperti suami atau keluarga (Muthoharoh, 2018b). Semua komponen tersebut sangat berperan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Sementara sampai saat ini penyuluhan dan kegiatan promosi kesehatan lainnya yang terkait dengan Inisiasi Menyusu Dini masih kurang, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu terhadap Inisiasi Menyusu Dini (Sari et al., 2020).

Praktik ASI eksklusif di wilayah perkotaan dan pinggiran perkotaan masih rendah berkisar 20-30%. Angka cakupan praktik ASI eksklusif yang masih rendah disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif masih kurang. Sementara itu data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang (DKKS) cakupan praktik ASI eksklusif sampai 6 bulan sebesar 38,4% menjadi 15,3%. Cakupan ini masih rendah dari target yang ditetapkan dalam standar pelayanan minimal (SPM) yaitu 80% (Viva Avia Dewi 1, 2019).

Sikap merupakan suatu reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur & Jufri, N. (2016) menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki sikap yang baik terkait IMD, terdapat 24 responden yang melaksanakan IMD dan 3 responden yang tidak melaksanakan IMD, sedangkan dari 44 responden yang memiliki sikap yang kurang baik terkait IMD, terdapat 5 responden yang melaksanakan IMD dan 39 responden yang tidak melaksanakan IMD.

Studi menunjukkan bahwa para suami secara aktif mendukung proses pemberian ASI dari IB ke ASI eksklusif. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebanyak 72,7% suami mendukung istrinya dalam proses menyusui. Ibu membutuhkan dukungan yang kuat agar dapat termotivasi dalam melakukan perilaku positif yang berpengaruh terhadap kesehatan bayi baru lahir. Selain itu dukungan dapat berasal dari pihak ketiga yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Dukungan suami sebagai keluarga inti sangat berarti karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan ibu (Ritasari & others, 2017).

Keluarga dengan tingkat pengetahuan baik mengenai ASI akan mendukung dan memotivasi ibu agar memberikan ASI kepada bayi. Pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif dan cara menyusui akan membentuk sikap yang positif, dan akan terjadi perilaku menyusui yang benar. Dukungan keluarga berkontribusi pada perilaku ibu untuk menyusui baik berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian maupun dukungan emosional dan disarankan agar ibu mendapat dukungan dari seluruh anggota keluarga dalam pemberian ASI. (Sianturi, 2021).

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan proses menyusui, dengan cara memberikan konseling tentang ASI sejak kehamilan, melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada saat persalinan dan mendukung pemberian ASI dengan 10 langkah keberhasilan menyusui. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, Eko (2016) menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menyatakan petugas kesehatan mendukung pelaksanaan IMD sebanyak 51 responden, sedangkan

responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak mendukung sebanyak 32 responden.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dilokasi penelitian bahwa adanya program kesehatan keluarga yang terdiri dari kunjungan ibu hamil (K1) sampai kunjungan ibu hamil (K4), pelayanan ibu nifas. Survey awal yang dilakukan didapatkan data pada bulan Juli tahun 2022 bahwa sebanyak 250 orang bayi baru lahir, hanya sebanyak 134 orang (53,6%) yang mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang ibu yang bersalin dengan persalinan normal dan keadaan bayinya tidak dalam keadaan resiko tinggi (BBLR, asfiksia, kejang). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa 4 dari 6 orang ibu bersalin memiliki pengetahuan dan sikap yang belum sesuai tentang inisiasi menyusu dini, hal itu terlihat dari salah satu pertanyaan yang peneliti berikan yaitu tentang apa itu Inisiasi menyusu dini, dan mereka menjawab menyusui adalah memberikan air susu Ibu kepada bayinya tanpa mengetahui bahwa Inisiasi menyusu dini harus dilakukan sedini mungkin dan bayi dibiarkan mencari puting susu. Ibu bersalin juga mengatakan keluarga mendukung dalam inisiasi menyusu dini namun keluarga tidak mengetahui bagaimana cara yang tepat dilakukan agar inisiasi menyusu dapat berhasil, dari petugas kesehatan yang diwawancara bahwa program inisiasi menyusu sudah dijalankan namun masih banyak ibu dan keluarga yang mengabaikan karena dianggap asi tidak menjadi prioritas untuk bayi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai seberapa banyak ibu-ibu pengunjung Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan apa saja Faktor Determinannya.

1.2 Perumusan Fokus Dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Perumusan Fokus

‘Bagaimana Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu Pengunjung Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang, Kabupaten Samosir Tahun 2023, dan apa Faktor Determinannya’?.

1.2.2 Subfokus Penelitian

1. Menganalisis Pengetahuan Ibu tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Pelaksanaan program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu Pengunjung Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang, Kabupaten Samosir Tahun 2023.
2. Menganalisis Sikap Ibu terhadap Pelaksanaan program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu pengunjung Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang, Kabupaten Samosir Tahun 2023.
3. Menganalisis Dukungan Keluarga terhadap pelaksanaan program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu pengunjung Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang, Kabupaten Samosir Tahun 2023.
4. Menganalisis peran petugas kesehatan kepada ibu tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Ibu pengunjung Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang, Kabupaten Samosir Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk menganalisis ‘Faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu-ibu pengunjung Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mogang Samosir Tahun 2023’.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Menyusui

Sebagai bahan masukan bagi ibu-ibu yang tidak mengetahui tentang Inisiasi Menyusu Dini, dan apa peran keluarga dalam mendukung program ini.

1.4.2 Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai pembuatan kebijakan dalam meningkatkan angka menyusui dini kepada ibu-ibu yang baru melahirkan.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan penelitian ini dapat merubah pengetahuan, sikap ibu-ibu dan keluarganya terkait inisiasi menyusui dini dan dapat saling melakukan kerjasama antara ibu-ibu dan keluarga serta tenaga Kesehatan lainnya

